

**Telaah Interdisipliner tentang Hakikat Kebenaran: Perspektif Filsafat,
Sains, dan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Islam Integral**

Musa Al Kahfi¹, Imron Rossidy²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 240101220015@student.uin-malang.ac.id

Abstract: Truth, as a multidimensional concept, can be understood through various perspectives: philosophy, science, and Islam. Philosophy views truth through theories such as correspondence, coherence, and pragmatism, each offering a distinct epistemological framework for understanding reality. Science, with its scientific method, conceptualizes truth through empirical observation that can be verified. Meanwhile, in Islam, truth is regarded as divine revelation, absolute, and serves as a guiding principle for human life. Though differing in methodology, these three perspectives complement one another in forming a comprehensive understanding of the nature of truth. In the context of integrative Islamic education, there is a need to integrate religious knowledge and general knowledge into a comprehensive tauhid-based system. This study aims to explore the relevance of these three perspectives of truth in the development of integrative Islamic education. The method used is a qualitative approach with library research, gathering data from primary sources discussing the nature of truth, as well as secondary sources such as scholarly articles and previous research. The data are analyzed using content analysis to draw valid and objective conclusions. The findings show that the integration of philosophy, science, and Islam is highly relevant in creating a holistic education curriculum, producing a generation that is not only intellectually proficient but also balanced in moral and spiritual dimensions.

Keywords: Sains, Religion, Islamic Education

INTRODUCTION

Dalam mencapai sebuah kebenaran, seorang manusia dapat mencarinya melalui berbagai hal, terutama lewat jalan filsafat, agama dan sains. Walaupun ketiga hal tersebut mempunyai keilmuan yang berbeda-beda, namun jika diteliti lebih dalam tiga hal tersebut bisa dikorelasikan untuk menemukan sebuah teori-teori yang masih abstrak, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang rasional. Secara umum, filsafat dianggap sesuatu yang tak terbatas, karena ia adalah induk dari segala ilmu pengetahuan dan telah melahirkan berbagai teori kebenaran seperti teori korespondensi, koherensi, pragmatisme dan intersubjektif. Masing-masing teori ini memberikan kerangka epistemologi yang berbeda dalam memahami hakikat kebenaran (Suseno, 2017). Sehingga membuat filsafat dapat diperoleh melalui pikiran yang bebas dan komprehensif.

Sementara sains adalah sebuah perangkat ilmu untuk mencapai kebenaran yang selaras dengan akal pikiran. Dengan metode ilmiahnya, sains menawarkan pendekatan empiris-positivistik yang menekankan pada bukti objektif dan verifikasi sebagai dasar penentuan kebenaran itu sendiri (Barbour, 2000).

Sedangkan agama, lebih dikenal sebagai wahyu Tuhan yang turun melalui utusannya. Dalam perspektif Islam, kebenaran tertinggi bersumber dari Allah Swt yang dimanifestasikan melalui Al-Qur'an, Hadist dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman spiritual (Bakar, 2008). Dengan kata lain, segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, dalam perspektif agama adalah suatu kebenaran yang mutlak..

Diskursus tentang hakikat kebenaran pun menjadi tema yang sentral dalam sejarah pemikiran manusia. Kebenaran menjadi fondasi bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, hingga pengembangan sistem pendidikan. Dalam konteks keilmuan, kebenaran diperdebatkan dai berbagai perspektif, dimana filsafat, sains dan agama memberikan paradigma sendiri dalam menentukan apa yang dianggap benar (Muzairi, 2015).

Dalam realitas pendidikan Islam kontemporer, terdapat dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Fenomena ini melahirkan generasi yang memiliki cara pandang parsial dalam menghadapi sebuah permasalahan atau mengungkap kebenaran, dimana mereka cenderung menerima solusi dari satu perspektif saja, tanpa mampu mengintegrasikannya dengan perspektif lain. Padahal untuk memecahkan berbagai masalah dan mengungkap kebenaran yang ada mereka seharusnya menggunakan tiga macam alat untuk menyelesaikannya. Filsafat, agama dan sains. Beberapa ahli agama menjadikan filsafat dan sains sebagai alat untuk mempertajam pemahaman terhadap agama, sehingga

kebenaran terhadap agama semakin kuat. Sedangkan ahli filsafat melihat agama dengan pemikiran yang mendalam, sehingga menemukan kebenaran yang hakiki. Sementara sains, ialah alat digunakan oleh manusia untuk menguji kedua hal tersebut sesuai apa yang mereka kuasai. Pemahaman terhadap ketiga aspek ini cukup penting bagi seorang manusia, agar dapat menjadi dasar untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada, utamanya dalam mengungkap kebenaran (Wardanah, dkk. 2023).

Pendidikan Islam integral hadir sebagai tawaran solusi untuk mengatasi dikotomi tersebut. Pendidikan Islam integral berupaya mengintegrasikan berbagai sumber kebenaran, baik yang bersumber dari filsafat, sains, maupun agama Islam ke dalam satu kesatuan yang komprehensif (Daud, 2003). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami hakikat kebenaran secara holistik dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Studi tentang hakikat kebenaran dari perspektif filsafat, sains, dan agama Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam integral menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini didasarkan pada premis bahwa pemahaman yang komprehensif tentang hakikat kebenaran akan memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Lebih dari itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif dan holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat kebenaran dari perspektif filsafat, sains, dan agama Islam, serta menganalisis relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam integral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan responsif terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

THEORETICAL STUDY

The Penelitian ini berfokus pada hakikat kebenaran dalam perspektif filsafat, sains, dan agama Islam, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam Integral. Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan kajian literatur untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu guna menghindari kemiripan dan menunjukkan orisinalitas. Penelitian Wahid (2012) tentang hubungan antara agama, filsafat, dan ilmu menunjukkan kesamaan dalam hal pembahasan kebenaran, namun dengan perbedaan objek yang diteliti. Meskipun objek penelitian berbeda, keduanya mengupas korelasi antara ketiga bidang tersebut dengan tujuan mencari kebenaran.

Penelitian Wardanah et al. (2023) mengungkapkan bahwa filsafat adalah ilmu yang menghubungkan akal dan wahyu untuk mengungkap kebenaran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji pandangan Islam terhadap ilmu filsafat, namun berfokus pada tema hakikat kebenaran, yang menjadi perbedaan utama dalam objek yang

diangkat. Sementara itu, penelitian Ihsan et al. (2023) membahas hubungan antara agama dan sains serta sejarah filsafat sains Islam dan modern. Penelitian ini relevan dengan topik yang dibahas, namun berbeda dalam pendekatan, karena penelitian ini mengarah pada pendidikan Islam Integral, yang memadukan ketiga perspektif.

Penelitian Harweli dan Ahida (2024) mengenai hakikat kebenaran dalam perspektif pengetahuan, ilmu, agama, dan filsafat menunjukkan kesamaan dalam membahas kebenaran, tetapi dengan pendekatan penyajian yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini menjadi salah satu referensi penting yang membahas hakikat kebenaran dalam tiga perspektif utama—filsafat, ilmu, dan agama—sehingga menjadi dasar penting dalam penelitian ini yang mengkaji relevansi hakikat kebenaran terhadap pendidikan Islam Integral.

Dalam filsafat, kebenaran dipahami sebagai kesesuaian antara pengetahuan dan objek yang diketahui. Teori-teori kebenaran dalam filsafat, seperti teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme, memberikan dasar berpikir kritis yang penting untuk pendidikan Islam Integral. Filsafat memandang kebenaran sebagai nilai yang menjadi tujuan pemikiran manusia dalam mencari pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Teori-teori ini penting dalam membangun pemikiran sistematis dalam pendidikan Islam.

Sains, di sisi lain, mendefinisikan kebenaran sebagai teori yang dapat diuji dan diverifikasi melalui eksperimen dan observasi empiris. Kebenaran ilmiah bersifat tentatif dan dinamis, sesuai dengan

prinsip falsifikasi yang dikemukakan oleh Popper (2002). Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan ilmiah yang berbasis pada bukti dan dapat dikaji ulang dalam pendidikan Islam Integral. Sains memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap objektif, jujur, dan rasa ingin tahu pada peserta didik.

Dalam agama Islam, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang mutlak, bersumber dari wahyu Allah SWT. Kebenaran dalam Islam mencakup dimensi material dan metafisik yang terhubung dengan eksistensi Tuhan. Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk hidup bagi umat Islam untuk mengenali kebenaran melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Pendidikan Islam Integral bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai ini, membentuk peserta didik dengan karakter yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman dengan dasar nilai yang kokoh.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Moeloeng (2018), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan tema Filsafat, Sains, dan Agama Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya yang secara langsung membahas hakikat kebenaran dalam perspektif filsafat, sains, dan agama Islam. Sedangkan sumber sekunder merupakan

literatur tambahan yang mendukung analisis, seperti artikel populer, majalah ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian.

Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Menurut Webber, analisis isi merupakan seperangkat prosedur sistematis untuk menarik kesimpulan yang sah dari dokumen atau pernyataan yang dianalisis. Sutrisno (1984) menjelaskan bahwa *content analysis* bertujuan menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis, termasuk dalam menganalisis pendapat tokoh, wacana, kitab klasik, maupun karya ilmiah yang menjadi sumber data penelitian ini.

RESULT

Kajian terhadap hakikat kebenaran dalam perspektif filsafat menunjukkan bahwa konsep ini telah lama menjadi objek perhatian utama dalam ranah epistemologi. Kebenaran dalam filsafat dipahami melalui beberapa pendekatan teoritis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sistem pengetahuan. Teori korespondensi memandang bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara proposisi dan realitas objektif. Pemikiran ini banyak didukung oleh filsuf seperti Aristoteles, Thomas Aquinas, dan Bertrand Russell. Dalam konteks ini, pernyataan dianggap benar apabila mampu menggambarkan kondisi objektif yang sebenarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya verifikasi empiris dan menjadi dasar dalam metode saintifik, yang juga berdampak pada pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mengedepankan rasionalitas dan keobyektifan (Mustansyir & Munir, 2015).

Sementara itu, teori koherensi memahami kebenaran sebagai konsistensi internal antara proposisi-proposisi dalam suatu sistem pemikiran. Sebuah pernyataan dinilai benar apabila ia selaras secara logis

dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang telah diterima sebelumnya. Pendekatan ini penting dalam mengembangkan sistem pemikiran yang utuh dan sistematis, terutama dalam konteks keilmuan Islam yang membutuhkan koherensi konseptual di antara berbagai aspek teologi, hukum, dan filsafat (Bakhtiar, 2017). Teori ini membuka ruang bagi perumusan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan terintegrasi.

Di sisi lain, teori pragmatis menilai kebenaran dari sudut manfaat praktisnya. Kebenaran dalam pandangan ini bersifat fungsional—sebuah pengetahuan dikatakan benar jika dapat berguna dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini selaras dengan semangat amaliah dalam pendidikan Islam yang mengutamakan nilai-nilai aplikatif dan transformasi sosial melalui pembelajaran (Tafsir, 2016). Pendekatan pragmatis ini relevan dalam menghubungkan antara idealisme keilmuan dan kebutuhan nyata masyarakat.

Selanjutnya, teori konsensus yang digagas oleh Jürgen Habermas menekankan dimensi komunikasi intersubjektif dalam penetapan kebenaran. Dalam kerangka ini, kebenaran lahir dari kesepakatan rasional di antara subjek-subjek yang berdialog secara terbuka dan setara. Hal ini mencerminkan prinsip syura dalam Islam, di mana musyawarah menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, teori ini mendorong proses pembelajaran yang partisipatif dan demokratis, memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik dalam merumuskan makna dan kebenaran secara bersama (F.B. Hardiman, 2018).

Dalam ranah sains, kebenaran diperoleh melalui proses metodologis yang sistematis, yakni metode ilmiah yang mencakup observasi, formulasi hipotesis, eksperimen, serta verifikasi. Metode ini menjadikan pengetahuan ilmiah bersifat terbuka terhadap pengujian dan pembuktian. Konsep ini menunjukkan adanya kesamaan antara tradisi saintifik modern dan pendekatan ilmiah dalam khazanah keilmuan Islam klasik, yang juga menekankan pada observasi dan rasionalitas dalam mencapai kebenaran (Purwanto, 2015).

Sebagai pengembangan lebih lanjut, falsifikasi—sebagaimana diperkenalkan oleh Karl Popper—menjadi kriteria utama dalam menentukan validitas suatu teori ilmiah. Suatu proposisi ilmiah dianggap valid hanya jika dapat diuji kemungkinan kesalahannya. Prinsip ini penting dalam menjaga dinamika dan kemajuan ilmu pengetahuan serta selaras dengan prinsip keterbukaan dalam tradisi ilmiah Islam yang mengakomodasi kritik dan penyempurnaan berkelanjutan (Muslih, 2019).

Namun demikian, Thomas Kuhn menunjukkan bahwa perkembangan ilmu tidak bersifat linier melainkan melalui pergantian paradigma secara revolusioner ketika anomali dalam paradigma lama tidak lagi bisa dijelaskan. Pendekatan ini memberikan pandangan bahwa ilmu pengetahuan selalu terbuka terhadap perubahan dan kontekstualisasi, yang selaras dengan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum pendidikan Islam guna merespons perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai inti (Bagir, 2017).

Dalam perkembangan kontemporer, integrasi metodologis antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif semakin

dikembangkan dalam dunia sains guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tauhid dalam epistemologi Islam yang menekankan pada kesatuan pengetahuan sebagai wujud dari kesatuan realitas dan pencipta (Kuntowijoyo, 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa sains dan agama tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat bersinergi dalam membentuk pemahaman yang utuh.

Dalam perspektif Islam, kebenaran bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, yang dipandang sebagai sumber absolut dan tidak bergantung pada verifikasi empiris. Wahyu menjadi rujukan utama dalam sistem epistemologi Islam karena berasal dari Tuhan Yang Maha Benar (Shihab, 2016). Di samping wahyu, Islam juga mengakui peran akal sebagai sarana untuk memahami dan menafsirkan realitas. Integrasi antara wahyu dan akal menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam, menciptakan sistem pengetahuan yang bersifat transenden dan rasional sekaligus (Abdallah, 2020).

Konsep hierarki kebenaran dalam epistemologi Islam menegaskan bahwa terdapat berbagai tingkat kebenaran: inderawi, rasional, dan intuitif. Pandangan ini mencerminkan pengakuan Islam terhadap pluralitas metode dalam pencarian kebenaran (Al-Attas, 2019). Tidak hanya rasionalitas, tetapi juga pengalaman spiritual dan intuisi memiliki peran dalam memahami hakikat realitas. Kebenaran dalam Islam juga dipahami sebagai hidayah, yakni petunjuk Ilahi yang tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diyakini dan diamalkan. Dengan demikian, kebenaran memiliki dimensi moral dan

eksistensial yang mendalam (Ramadan, 2015).

Penelitian ini juga mengungkap adanya korelasi antara filsafat, sains, dan agama dalam menjelaskan kebutuhan manusia terhadap kebenaran dan pengetahuan. Manusia sebagai makhluk berakal memiliki potensi untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan sepanjang hidup. Pengetahuan menjadi unsur pembeda manusia dari makhluk lain dan menjadi dasar dalam menentukan baik-buruk maupun benar-salah dalam kehidupan. Klasifikasi pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri (2018) mencakup aspek etis, estetis, dan ilmiah, dan seluruhnya memiliki kontribusi penting dalam pembentukan pemahaman utuh terhadap realitas dan nilai.

Dalam hal ini, filsafat dan agama bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan dua jalur yang dapat bersinergi dalam menggali hakikat kebenaran dan eksistensi. Filsafat menyumbangkan nalar kritis dan sistematis, sedangkan agama menyediakan dimensi transendental dan spiritual. Dalam kerangka pendidikan, keduanya dapat berkontribusi dalam membentuk sistem pembelajaran yang seimbang antara akal dan iman.

Adapun relevansi hasil penelitian ini terhadap pendidikan Islam tampak dalam beberapa aspek. Pertama, integrasi pandangan filsafat, sains, dan agama mendorong pembentukan epistemologi pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk berkembang dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Muslih, 2019). Kedua, diperlukan reorientasi kurikulum pendidikan Islam yang mampu

mengakomodasi ilmu naqli dan ilmu aqli secara seimbang. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami aspek spiritual agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam sains dan teknologi modern (Nata, 2018).

Ketiga, pendekatan terhadap kebenaran yang bersifat multidimensional mendorong diterapkannya metode pembelajaran yang holistik. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Azra, 2015). Keempat, nilai-nilai kebenaran yang diperoleh dari berbagai perspektif menjadi dasar yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan fondasi ini, peserta didik akan dibekali tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan integritas moral yang tinggi (Zuchdi, 2019).

Kelima, pemahaman yang utuh terhadap kebenaran juga menuntut perubahan peran guru dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi berfungsi sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik dan pembimbing yang membantu peserta didik menelusuri dan menemukan kebenaran dalam berbagai dimensi (Thoifuri, 2016). Peran ini mencerminkan konsep murabbi dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam membina peserta didik.

Penjelasan di atas direduksi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Konsep Kebenaran

| Aspek | Filsafat | Sains | Islam |
|-------------------------|--|--|---|
| Konsep Kebenaran | Kesesuaian proposisi dengan realitas (korespondensi) | Kebenaran melalui metode ilmiah dan verifikasi | Wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran mutlak |

| | | | |
|-------------------|-------------------------------------|--|--|
| Metode | Nalar kritis dan sistematis | Observasi, eksperimen, dan falsifikasi | Integrasi wahyu dan akal dalam memahami kebenaran |
| Pendekatan | Koherensi, pragmatis, dan konsensus | Metode ilmiah yang terbuka untuk pengujian | Wahyu dan akal sebagai alat penafsiran |
| Relevansi | Mendorong berpikir kritis dan logis | Menekankan rasionalitas dan pengujian ilmiah | Mengintegrasikan wahyu dan akal dalam kurikulum |
| Peran Guru | Pengaruh dalam berpikir kritis | Membimbing penerapan metode ilmiah | Sebagai murabbi, membimbing secara spiritual dan intelektual |

DISCUSSION

Hakikat Kebenaran dalam Perspektif Filsafat, Sains, dan Agama Islam

Kebenaran sebagai konsep dasar telah menjadi objek kajian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sains, dan agama. Dalam konteks Pendidikan Islam Integral, pemahaman kebenaran dari ketiga perspektif ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam sisi intelektual, tetapi juga seimbang dalam dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, membahas kebenaran dari perspektif filsafat, sains, dan agama Islam menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan yang holistik.

1. Filsafat: Dalam filsafat, teori kebenaran terbagi menjadi tiga pendekatan utama, yaitu teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme (Abdullah, 2020). Teori-teori ini memberikan dasar berpikir kritis yang sangat relevan untuk pendidikan Islam Integral, di mana

kemampuan berpikir logis dan sistematis sangat diperlukan. Pendidikan harus mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis yang tidak hanya rasional, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebenaran yang universal.

2. Sains: Kebenaran menurut sains ditentukan melalui metode ilmiah yang melibatkan observasi, eksperimen, rasionalitas, dan falsifikasi. Namun, kebenaran ilmiah bersifat tentatif dan dapat berubah seiring berkembangnya pengetahuan. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Islam Integral, penting untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ilmu pengetahuan, meskipun objektif, tidaklah bersifat mutlak, dan selalu dapat berkembang seiring dengan temuan-temuan baru. Integrasi antara pemahaman sains dan nilai-nilai keislaman diperlukan untuk menciptakan generasi yang mampu menyikapi kemajuan ilmiah dengan bijak.
3. Agama Islam: Dalam pandangan agama Islam, kebenaran mencakup dimensi yang lebih komprehensif, baik material maupun spiritual, serta duniawi dan ukhrawi. Kebenaran dalam Islam bersumber dari wahyu Allah, sunnah Nabi, dan ijtihad para ulama (Arifuddin, 2021). Kebenaran yang mutlak dalam Islam merupakan pedoman hidup yang menjadi landasan moral bagi umat manusia. Pendidikan Islam Integral bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami dunia secara ilmiah, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat.

Korelasi antara Filsafat, Sains, dan Agama Islam dalam Memahami Hakikat Kebenaran

Hakikat kebenaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks, yang mencakup berbagai dimensi eksistensi dan realitas. Dalam upaya memahami hakikat ini, filsafat, sains, dan agama Islam menawarkan pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi.

1. Filsafat: Dalam filsafat, hakikat kebenaran dikaji melalui berbagai cabang, termasuk metafisika, ontologi, dan epistemologi. Metafisika membahas hakikat realitas, ontologi mengkaji hakikat keberadaan, dan epistemologi menyelidiki cara memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Pendekatan ini mengandalkan akal dan pemikiran rasional sebagai alat utama untuk memahami hakikat.
2. Sains: Sains mencoba untuk memahami hakikat melalui observasi dan penelitian ilmiah. Dengan menggunakan metode empiris, sains menemukan pola-pola universal yang mengatur alam semesta, dari tingkat mikroskopis hingga makroskopis. Namun, hakikat yang ditemukan oleh sains adalah kebenaran yang bersifat sementara dan selalu terbuka untuk dikaji ulang.
3. Agama Islam: Dalam Islam, kebenaran yang hakiki bersumber dari wahyu Allah, yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis. Kebenaran ini mencakup konsep tauhid (keesaan Allah), khalifah (peran manusia di bumi), dan akhirat (kehidupan setelah mati). Melalui wahyu ini, Islam memberikan petunjuk hidup yang memadukan dimensi material dan spiritual, serta membimbing umat manusia untuk

mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Ketiga perspektif ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, saling melengkapi dalam usaha untuk memahami hakikat kebenaran secara holistik. Pendidikan Islam Integral perlu memanfaatkan korelasi ini untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berbasis pada teori-teori filsafat dan ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas.

Relevansi Hakikat Kebenaran Perspektif Filsafat, Sains, dan Agama Islam dalam Pendidikan Islam Integral

Pemahaman tentang hakikat kebenaran dari ketiga perspektif ini memiliki relevansi yang mendalam terhadap pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan harus mampu mengakomodasi ketiga aspek ini, yaitu pemikiran kritis (filsafat), pengetahuan ilmiah (sains), dan nilai-nilai spiritual (agama Islam).

1. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum pendidikan Islam Integral harus dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran filsafat, sains, dan agama. Mata pelajaran ini tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dihubungkan dalam suatu kerangka yang saling melengkapi, dengan pondasi tauhid sebagai landasan utama.
2. Metodologi Pembelajaran: Pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus mampu mengakomodasi berbagai

metode pencapaian kebenaran, baik melalui observasi ilmiah, penalaran logis, maupun perenungan spiritual. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan rasional, sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama yang mendalam.

3. Kompetensi Pendidik: Guru dalam Pendidikan Islam Integral harus memiliki pemahaman yang luas tentang filsafat, sains, dan agama Islam. Mereka perlu dilatih untuk menjembatani perbedaan disiplin ilmu dan menyatukannya dalam pembelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik.
4. Pengembangan Karakter: Dengan memahami kebenaran secara integral, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter yang seimbang dalam dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi.
5. Penelitian Interdisipliner: Diperlukan dorongan untuk melakukan penelitian yang mengintegrasikan metodologi ilmiah dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian semacam ini akan membantu memecahkan masalah-masalah kontemporer yang relevan dengan kehidupan umat Islam, serta mendorong terciptanya solusi yang lebih holistik dan aplikatif (F Rahman, 2018).

Melalui integrasi ketiga perspektif ini, Pendidikan Islam Integral dapat melahirkan generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebenaran dalam segala aspeknya, sekaligus mempersiapkan mereka untuk

menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

CONCLUSIONS

Kebenaran merupakan konsep multidimensi yang dapat dilihat melalui berbagai perspektif, yaitu filsafat, sains, dan agama. Filsafat melihat kebenaran melalui teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme, sementara sains mengonsepan kebenaran berdasarkan metode ilmiah dan pengamatan empiris yang dapat diverifikasi. Dalam agama Islam, kebenaran dipandang sebagai wahyu ilahi yang bersifat mutlak dan menjadi petunjuk kehidupan manusia. Meskipun terdapat perbedaan metodologis, ketiga perspektif ini pada hakikatnya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang realitas.

Integrasi perspektif kebenaran ini relevan dalam konteks pendidikan Islam integral, yang berusaha mengharmonisasikan ilmu agama dan umum dalam satu paradigma berbasis tauhid. Pendidikan Islam integral mendorong pengembangan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu agama dan sains serta pendekatan metodologi yang memadukan observasi empiris, penalaran logis, dan intuisi spiritual. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi implementasi praktis dari integrasi ini dalam kurikulum dan metodologi pendidikan serta dampaknya terhadap kualitas lulusan dalam konteks masyarakat yang berkembang.

REFERENCES

Abdallah, A. (2020). *Integrasi Sains dan Agama: Membangun Framework*

Metodologi Berpikir Integratif. Jakarta: Prenadamedia Group.

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi: Mempertimbangkan Peran Agama dalam Mengatasi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–31.

Adian, D. G. (2010). Pengantar Filsafat Ilmu. *Koekoesan*.

Ahmadi, S., & Alinafiah, M. (2022). Filsafat dan Sains Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 454–467.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.

Al-Faruqi, I.R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali. (2006). *Al-Munqidh min al-Dalal (Deliverance from Error)*. Louisville: Fons Vitae.

Al-Qardhawi. (1992). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Madrasah Hassan Al-Banna*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Arifuddin, I. (2021). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 213–228.

Ashraf, S. A. (1985). *New Horizons in Muslim Education*. Cambridge: Hodder and Stoughton.

Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

- Bagir, Z. A. (2017). *Sains dan Agama: Sebuah Pertemuan yang Diperlukan*. Bandung: Mizan.
- Bakar, Osman bin. (2008). *Tauhid & Sains: Perspektif Islam tentang Agama & Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Bakhtiar, A. (2017). *Filsafat Ilmu: Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion*. Semarang: Harper one.
- Chalmers, A. F. (2013). *What is This Thing Called Science?* Indianapolis: Hackett Publishing.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Golshani, M. (2003). *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*. London: Global Scholarly Publications.
- Hardiman, F. Budi. (2020). *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Kanisius.
- Hardiman, F.B. (2018). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, I., & Munjin, A. (2019). Pendidikan dan Agama: Integrasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 167–182.
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkuhhrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Jurnal Intizar*, 27(2), 97–111.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat. Terjemahan oleh Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Kuntowijoyo. (2018). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muslih, M. (2019). *Integrasi Keilmuan: Isu Mutakhir Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LESFI.
- Mustansyir, R., & Munir, M. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muzairi. (2015). *Filsafat Umum (Cet I)*. Yogyakarta: Teras.
- Nasr, S. H. (2017). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Press.
- Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge.
- Purwanto, A. (2015). *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (2018). "Integrasi Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Sains Modern. *Studia Islamika*, 15(2), 323–344.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2015). *Islam and the Arab Awakening*. Oxford: Oxford University Press.
- Sardar, Z. (1982). *Explorations in Islamic Science*. London: Mansell.
- Shihab, M. Q. (2016). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Suprayogo, I. (2006). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press.
- Suseno, F. M. (2017). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sutrisno, H. (1984). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoifuri. (2016). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Wahid, Abd. (2012). Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu. *Jurnal Substantia*, 12(2), 224–231.
- Wardanah, J. F., Aspinda, L., Aurin, N., & Nasution, Y. A. (2023). Filsafat Ilmu dalam Pandangan Islam. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 2685–5658.
- Zuchdi, D. (2019). *umanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.